



Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Motorik Halus (*Feeding*)

Nurul Aktifah^{1*}, Nuniek Nizmah Fajriyah², Firman Faradisi³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: nurulaljihan@gmail.com

Received: 8-9-2021

Revised: 20-9-2021

Accepted: 22-9-2021

Abstract

Cerebral Palsy (CP) is damage to the brain that is non-progressive and occurs in the process of child growth and development. One of the obstacles that arise in CP children is fine motor barriers. Handling Cerebral Palsy requires the participation of various disciplines, one of which is the teacher, but many teachers do not know the basic exercises to improve fine motor skills. Independent Training for Special School Teachers through the Provision of Therapeutic play is an effort to improve teacher competence in increasing fine motor activities in CP children. The purpose of this study was to determine the effect of training on improving teacher competence. The research design used a quasi-experimental design type one group pre post without control group design. Data analysis using Paired T test. The test results obtained p value $0.001 < \alpha 0.05$, this indicates that there is an effect of providing training on respondents' knowledge. This teacher competency improvement is expected to have an impact on improving the fine motor skills of CP children.

Keywords: *training, play intervention, fine motor*

Abstrak

Cerebral Palsy (CP) merupakan kerusakan pada otak yang bersifat non-progresif dan terjadi pada proses tumbuh kembang anak. Hambatan yang muncul pada anak CP salah satunya adalah hambatan motorik halus. Penanganan CP membutuhkan peran serta berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah guru, namun banyak guru yang belum mengetahui latihan dasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Latihan Mandiri pada Guru SLB Melalui Pemberian Intervensi Bermain merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan aktivitas motorik halus pada anak CP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru. Desain penelitian menggunakan quasi experiment design tipe one group pre post without control group design. Analisa data menggunakan uji Paired T test. Hasil uji didapatkan p value $0,001 < \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pelatihan terhadap pengetahuan responden. Peningkatan kompetensi guru ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan motorik halus anak CP.

Kata kunci: pelatihan, intervensi bermain, motorik halus

1. Pendahuluan

Cerebral Palsy (CP) merupakan kerusakan atau kelainan yang terjadi pada otak bersifat non-progresif terjadi pada proses tumbuh kembang anak. Kerusakan dan ataupun kelainan yang dialami dapat terjadi saat pada masa prenatal, perinatal ataupun postnatal. CP dapat mengakibatkan gangguan postur, gangguan control gerak dan gangguan kekuatan otot disertai dengan gangguan neurologis berupa spastik, kelumpuhan, kelainan mental dan gangguan basal ganglia dan serebellum. CP merupakan sindrom kerusakan saraf motorik yang terjadi secara sekunder dan menjadi lesi pada perkembangan otak. Lesi ini bersifat permanen tidak dapat disembuhkan akan tetapi dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi atau diperkecil [1].



Prevalensi penderita CP di Indonesia adalah 1-5 per 1000 kelahiran hidup, dimana ada 1.000-25.000 kelahiran dengan diagnose cerebral palsy setiap 5 juta kelahiran hidup di Indonesia. Kasus CP 50% diantaranya termasuk kasus ringan dimana penderitanya mempunyai kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, dan 10% termasuk kasus berat yaitu penderita membutuhkan pelayanan khusus. Prosentase kerusakan yang dialami CP adalah 35% disertai kejang, 50% mengalami gangguan bicara. Klasifikasi tipe CP 70% tipe spastik, 10-20% tipe atetotik, 5-10% ataksia dan lainnya adalah tipe campuran [2].

Hambatan yang paling dirasakan anak CP adalah hambatan motoric, sensorik, kecerdasan, hambatan bicara, komunikasi dan emosi [3]. Anak CP mengalami keadaan disfungsi otak yang mengakibatkan kelainan gerak pada anggota gerak penderita yang diakibatkan oleh kerusakan pada otot. Adanya disfungsi otak, maka peserta didik penyandang cerebral palsy mempunyai kelainan dalam bahasa, bicara, menulis, emosi, belajar, dan gangguan-gangguan psikologis [4]. Penanganan CP membutuhkan peran serta berbagai disiplin ilmu dalam satu tim kerja terdiri dari dokter anak, dokter rehabilitasi medis, dokter syaraf, orthopedis, terapi okupasi, terapi wicara, psikolog dan guru [5].

Hasil studi pendahuluan peneliti menemukan siswa SLB mengalami gangguan pada motoric halus, hal ini dibuktikan dengan siswa mengalami kekejangan pada tangan sehingga mengalami kekakuan saat digerakkan, siswa kurang kuat saat memegang benda, termasuk alat makan. Kondisi tersebut menyebabkan kendala saat melakukan pemenuhan kebutuhan dasar termasuk feeding. Guru menyatakan belum mengetahui latihan dasar untuk meningkatkan kemampuan motoric halus sehingga pemenuhan kebutuhan dasar anak CP dapat terpenuhi. Kondisi tersebut memerlukan adanya pelayanan khusus untuk menunjang kebutuhan anak CP terutama dalam layanan pendidikan. Agar pertumbuhan CP dapat optimal maka diberikan stimulasi untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Tahap perkembangan motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat.

Keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan anak berkebutuhan khusus maka guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani dan memberikan stimulasi pada anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dimiliki guru jika guru berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, namun pada kenyataannya guru bukan berlatar belakang pendidikan khusus dan belum mendapatkan pelatihan khusus tentang anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru masih belum paham cara berinteraksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus dan belum memahami bagaimana cara penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB). Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan diperlukan suatu tindakan dengan memberikan latihan dasar motorik halus yaitu latihan Mandiri pada Guru SLB Melalui Pemberian Intervensi Bermain untuk Meningkatkan Kebutuhan Dasar (*Feeding*) pada Kasus Anak Cerebral Palsy pada guru SLB Negeri Wiradesa Pekalongan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain penelitian quasi experiment design tipe one group pre post without control group design yaitu rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok control, tetapi telah dilakukan observasi pertama (pre test) yang memungkinkan menguji perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi [6]. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling yaitu sejumlah 36 guru sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Analisa data meliputi analisa univariate dan bivariate. Uji deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik demografi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan masa kerja. Analisa univariate meliputi data pre post test pengetahuan dan praktek ketrampilan latihan dasar pre post test. Uji statistic untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan ketrampilan menggunakan uji Paired T test.



3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Karakteristik Responden

Responden sejumlah 36 guru SLB negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan masa kerja. karakteristik demografi responden secara lengkap terlihat pada table 1 sebagai berikut:

Table 1. Karakteristik Demografi Responden (N=36)

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	31%
Perempuan	25	69%
Usia		
25 - 40 tahun	26	72%
41- 55 tahun	5	14%
56 - 60 tahun	5	14%
Pendidikan Terakhir		
D3	0	0%
S1	36	100%
Lama Kerja		
1 – 10 Tahun	3	8%
11- 20 Tahun	27	75%
21 – 30 Tahun	0	
31 - 40 Tahun	6	17%
Jurusan		
Pendidikan Luar Biasa	25	69%
Pendidikan	9	25%
Fisioterapi	1	3%
Pendidikan perpustakaan	1	3%

Karakteristik demografi jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 25 responden (69 %). Karakteristik demografi usia mayoritas responden berusia 25-40 tahun Sejumlah 26 responden (72 %). Karakteristik responden pendidikan terakhir mayoritas responden tingkat pendidikan terakhir adalah S1 Sejumlah 36 Responden (100 %). Karakteristik demografi masa kerja, sebagian besar responden mempunyai masa kerja 11-20 tahun, Yaitu sejumlah 27 responden (75 %).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Pengetahuan responden tentang gangguan motoric halus ditampilkan dalam bentuk *pre post test* sebagaimana tertera pada table 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Intervensi

Indicator	Min	Max	Mean	Median
Pengetahuan Sebelum	20	90	60.56	60
Pengetahuan Sesudah	50	90	73.33	70



Pengetahuan responden berdasarkan table 2 dapat terlihat pengetahuan guru *pre test* tentang gangguan motoric halus pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) didapatkan nilai min 20, max 90, mean 60.56 dan median 60. Hasil *post test* didapatkan nilai min 50, max 90, mean 73.33 dan median 70

- b. **Praktek Ketrampilan Latihan Motorik Halus Guru SLB Negeri Wiradesa**
 Praktek ketrampilan latihan motoric halus responden tentang gangguan motor ditampilkan dalam bentuk *pre post test* sebagaimana tertera pada table 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Keterampilan Responden Sebelum dan Setelah Intervensi

Indicator	Min	Max	Mean	Median
Ketrampilan Sebelum	40	85	67.50	70
Ketrampilan Sesudah	60	90	77.78	80

Ketrampilan responden berdasarkan table 3 didapatkan hasil *pre test* praktik ketrampilan latihan dasar motorik guru didapatkan nilai min 40, max 85, mean 67.50 dan median 70. Hasil *post test* didapatkan nilai min 60, max 90, mean 77.78 dan median 80.

3. Analisa Bivariat

- a. Hasil Uji Korelasi Pengetahuan

Hasil uji pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dilakukan dengan menggunakan uji *paired t test*. Hasil uji korelasi secara lengkap dapat dilihat pada table 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pengetahuan

Indicator	<i>Paired T Test</i>		
	Mean	SD	α
Pengetahuan Sebelum	-12.78	14.27	0,001
Pengetahuan Sesudah			

Hasil uji didapatkan *p value* $0,001 < \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pelatihan terhadap pengetahuan responden.

- b. Hasil Uji Korelasi Ketrampilan

Hasil uji pengaruh intervensi terhadap ketrampilan dilakukan dengan menggunakan uji *paired t test*. Hasil uji korelasi secara lengkap dapat dilihat pada table 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Keterampilan

Indicator	<i>Paired T Test</i>		
	Mean	SD	α
Ketrampilan			



Sebelum	-10.28	9.99	0,001
Ketrampilan			
Sesudah			

Hasil uji didapatkan p value $0,001 < \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pelatihan terhadap ketrampilan responden.

Pembahasan

Cerebral Palsy (CP) merupakan salah satu manifestasi *brain injury*. CP adalah kelainan saraf yang terjadi sebagai akibat cedera jaringan otak pada masa perkembangan yang mengakibatkan terganggunya fungsi system motoric pada anak, termasuk gangguan kekuatan otot, control pergerakan dan koordinasi otot [7]. CP dapat juga mengakibatkan suatu penyakit neuromuscular yang disebabkan gangguan perkembangan dan atau kerusakan sebagian otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motoric. Kondisi CP disebabkan terjadinya hambatan atau kerusakan perkembangan pada salah satu area otak [8]. Palsy mengandung arti lesi atau kerusakan atau kelayuan otak yang menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh yang dipersyarafi. Bagian otak yang rusak adalah Gyrus Precentralis, yang merupakan pusat motoric pada otak yang terdapat pada lobus frontalis tepat berada di anterior sulcus centralis, dimana kerusakan pada area tertentu bermanifestasi adanya gangguan motoric (gerak) pada anak CP. Gangguan motoric yang dialami oleh anak CP dapat berupa gangguan koordinasi antara tulang, otot dan persendian sebagai akibat kerusakan pada system ekstrapiramidalis dan system piramidalis yang mengatur system motoric (gerak) pada manusia, hal ini menyebabkan anak CP mengalami kelumpuhan, kekakuan dan adanya gerakan involunter yang tidak dapat dikendalikan. Gangguan motoric tersebut menyebabkan anak CP sulit melakukan akitivitas sehari-hari termasuk kesulitan dalam melakukan aktivitas *feeding* [9].

Murid di SLB Wiradesa mayoritas mengalami gangguan motoric halus, kondisi ini disebabkan karena adanya kerusakan otak. Kondisi yang didapatkan di SLB Wiradesa Pekalongan siswa mengalami kendala dalam memegang alat makan karena mengalami kekakuan dan kelumpuhan.

Timbulnya gangguan motoric halus menyebabkan kesulitan memenuhi kebutuhan *feeding*. Gangguan motoric dapat dipengaruhi oleh stimulus. Stimulus sangat diperlukan untuk dapat membantu meningkatkan perkembangan motoric halus [3]. Pernyataan tersebut sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan untuk mendapatkan pencapaian perkembangan anak secara optimal membutuhkan stimulasi yang dilakukan secara terarah dan teratur, dimana anak yang mendapatkan stimulasi secara teratur dan terarah akan mencapai tingkat perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus [10].

Penanganan gangguan motoric pada CP memerlukan dukungan secara komprehensif dari berbagai pihak salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diharapkan dapat menjawab tantangan yang dialami oleh anak CP. SLB sebagai pendidikan formal bertujuan menyelenggarakan pelayanan social yang sangat dibutuhkan anak CP dalam bidang pendidikan, ketrampilan, pengembangan dan penunjang. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam pasal 12 Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, yang menyatakan bahwa: "Setiap lembaga pendidikan



memberikan kesempatan dan perilaku yang sama kepada penyandang cacat sebagai peserta didik pada satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sesuai jenis dan derajat kecacatan serta kemampuannya”. Pelayanan yang diberikan SLB tidak hanya menyelenggarakan pendidikan saja, akan tetapi juga menyelenggarakan pengajaran, bimbingan, latihan serta rehabilitasi yang bertujuan untuk memberi kesempatan anak CP untuk dapat memenuhi kebutuhan sebagai upaya ketercapaian keberfungsian social anak CP [11]. Profesi yang sangat berperan dalam bidang pendidikan adalah guru. Guru merupakan pembimbing yang dituntut mampu mengidentifikasi potensi dan gangguan serta hambatan yang dialami peserta didik. Kondisi yang dialami anak CP memerlukan bimbingan dan arahan secara terpadu dari guru sehingga potensi siswa dapat tercapai sesuai kondisinya [12].

Guru SLB Wiaradesa Pekalongan menyampaikan tidak mengetahui latihan dasar yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekakuan dan kelumpuhan siswa. Guru pendidikan Luar Biasa (PLB) mempunyai peran besar dalam perkembangan potensi CP sesuai dengan kondisi. Potensi perkembangan CP secara maksimal akan dapat dicapai jika dididik oleh guru yang kompeten. kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui beberapa cara salah satunya adalah melalui pelatihan [13].

Hasil penelitian didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan setelah diberikan intervensi. Kompetensi guru tergantung dari pelatihan yang diikuti [12]. Kegiatan ilmiah harus tetap diikuti oleh guru untuk meningkatkan pengalaman dan ketrampilan sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru [10]. Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh guru mampu mempengaruhi professionalism guru dalam proses mengajar [14]. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kompetensi guru sebelum dan sesudah diberikan pelatihan [15].

Kesimpulan

Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Guru harus secara aktif mengikuti pelatihan untuk dapat meningkatkan profesionalisme sehingga dapat mendukung potensi anak CP secara maksimal.

Saran bagi penelitian berikutnya, dapat meneliti apakah terdapat hubungan antara guru yang sudah mendapatkan pelatihan terhadap peningkatan aktivitas motoric halus (feeding) pada siswa dengan gangguan Cerebral Plasi.

Referensi

- [1] G. S. Liptak *et al.*, “Providing a primary care medical home for children and youth with cerebral palsy,” *Pediatrics*, vol. 128, no. 5, 2011.
- [2] H. Selina, W. S. Priambodo, and M. Sakundarno, “Gangguan tidur pada anak palsy serebral,” vol. 1, no. 2, pp. 108–112, 2012.
- [3] R. W. Wicaksana, D. J. Yuwono, M.Pd, and Y. T. Utami, M.Pd, “Penerapan Permainan Monopoli untuk Meningkatkan Kemampuan Motoric Halus Anak Cerebral Palsy di SKh Al-Khairiyah Cilegon,” *UNIK (Jurnal Ilm. Pendidik. Luar Biasa)*, vol. 3, no. 2, 2018.



- [4] C. T. M., S. S. Pudjiastuti, and S. Rokhati, "Pengaruh Penggunaan Ankle Foot Orthosis Dinamis Terhadap Kecepatan Jalan Pada Anak Penderita Cerebral Palsy," *J. Keterampilan Fis.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–29, 2019.
- [5] M. C. Selektia, "Cerebral Palsy Tipe Spastik Quadriplegi Pada Anak Usia 5 Tahun Cerebral Palsy Spastic Quadriplegic Type on Child 5 Years Old," *Majority*, vol. 7, no. 3, pp. 186–190, 2018.
- [6] S. Notoatmodjo, *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [7] S. F. Manef, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan Media Slime Pada Anak Cerebral Palsy di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang," *J. Multidisciplinary Res. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 8–17, 2020.
- [8] T. D. Valentina, "Penyesuaian psikologis orangtua dengan anak cerebral palsy," *J. Pemikir. Penelit. Psikol.*, vol. 9, no. 2, pp. 57–64, 2014.
- [9] M. Tjasmini, "Arah Pembelajaran Anak Cerebral Palsy," *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 12, no. 2, p. 60, 2016.
- [10] I. H. Wenno, K. Esomar, and V. Sopacua, "Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Analysis of Students ' Learning Difficulties and Achievement in the Implementation of Inquiry Learning," vol. 35, no. 3, pp. 378–385, 2016.
- [11] B. Wibhawa, B. M. Taftazani, and S. L. Biasa, "Efektivitas Program Pelayanan Sosial," *Share Soc. Work J.*, vol. 5 (1), 2015.
- [12] S. Shukla, "Teaching Competency, Professional Commitment and Job Satisfaction-A Study of Primary School Teachers," *IOSR J. Res. Method Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 44–64, 2014.
- [13] I. Kasirah, "Kompetensi Pedagogis Guru Plb Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 24, no. XV, pp. 163–173, 2011.
- [14] L. D. Pratama and W. Lestari, "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 278–285, 2020.
- [15] L. Dewi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Paikem (Pelatihan Pada Guru Mi Dan Mts Di Kabupaten Cianjur)," *Edutech*, vol. 13, no. 3, p. 409, 2014.